

Analisis Kontrukstif Ketidakberdosaan Yesus dalam Menjalankan Misinya di Dunia

Sarma Marpaung^{1*}, Yusup Rogo Yuono²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia

sarmamarpaung.ptsk@gmail.com^{1*}, yusupyuono@gmail.com²

Alamat: Jl. Raya Kopeng KM 7 Salatiga

Korespondensi penulis: sarmamarpaung.ptsk@gmail.com

Abstract. *The humanity and sinlessness of Jesus Christ in carrying out His mission in the world, has always been an interesting theme and invites debate, both among theologians and secularists. Human weakness in understanding and accepting the fact of the dual nature of Jesus Christ, presents various skeptical views, rejections and refutations, including suspicion and doubt that in carrying out His mission, Jesus did not act in His sinless human nature, but in His holy divine nature. However, whatever the forms of rejection, suspicion and debate against that view, the truth of God's Word is accurate evidence and at the same time an answer. This study aims to test the truth that during His mission in the world, Jesus was a true sinless human being, using a method using a qualitative approach using secondary techniques through literature studies. The humanity and sinlessness of Jesus Christ in carrying out His mission in the world has always been an interesting theme and has invited debate, both among theologians and secularists. Human weakness in understanding and accepting the fact of the dual nature of Jesus Christ, presents various views of skepticism, rejection and refutation, not least the suspicion and doubt that in carrying out His mission, Jesus did not act in His sinless human nature, but in His holy divine nature. However, whatever the forms of rejection, suspicion and debate regarding this view, the truth of God's Word is accurate evidence and at the same time the answer that Jesus' human nature is real and during the mission of His redemptive work Jesus acted with His sinless human nature. The results of the study concluded that Jesus' humanity was real, and during his redemptive mission, Jesus acted with a sinless humanity. This study confirms that even though Jesus experienced a full human life, including suffering and weakness, He still lived without sin and without moral fault. This is an important belief in Christian theology that emphasizes that Jesus' humanity does not diminish His purity and holiness in carrying out his redemptive mission for humanity.*

Keywords: *Dwinatur, Man, Allah, Sin*

Abstrak. Kemanusiaan dan ketidakberdosaan Yesus Kristus dalam menjalankan misinya di dunia, selalu menjadi tema yang menarik sekaligus mengundang perdebatan, baik dikalangan teolog maupun sekuler. Kelemahan manusia dalam memahami dan menerima fakta dwi natur Yesus Kristus, menghadirkan berbagai pandangan skeptis, penolakan dan sanggahan, tidak terkecuali kecurigaan dan keraguan bahwa di dalam menjalankan misinya, Yesus tidak bertindak di dalam natur kemanusiaanNya yang tidak berdosa, tetapi di dalam natur keilahianNya yang kudus. Namun apapun bentuk-bentuk penolakan, kecurigaan dan perdebatan terhadap pandangan itu, kebenaran Firman Tuhan menjadi bukti yang akurat dan sekaligus menjadi jawaban. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kebenaran bahwa selama menjalankan misinya di dunia, Yesus sebagai manusia sejati yang tidak berdosa, dengan metode menggunakan pendekatan kualitatif teknik sekunder melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sifat kemanusiaan Yesus adalah nyata, dan selama menjalankan misi penebusan-Nya, Yesus bertindak dengan sifat kemanusiaan yang tidak berdosa. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun Yesus mengalami kehidupan manusia yang sepenuhnya, termasuk penderitaan dan kelemahan, Ia tetap hidup tanpa dosa dan tanpa kesalahan moral. Ini adalah keyakinan penting dalam teologi Kristen yang menekankan bahwa sifat kemanusiaan Yesus tidak mengurangi kemurnian dan kesucian-Nya dalam menjalankan misi penebusan untuk umat manusia.

Kata Kunci: *Dwinatur, Manusia, Allah, Dosa*

1. PENDAHULUAN

Doktrin tentang Yesus 100% Tuhan dan 100% manusia namun tidak melakukan dosa, banyak diragukan karena dianggap terlalu kompleks dan tidak rasional. Ada perdebatan dari berbagai kalangan, baik dari internal dan eksternal Kristen mengenai manusia sejati Yesus.

Sekalipun pandangan doketisme telah dipatahkan dan ada kalangan yang berpendapat bahwa Yesus hanyalah manusia, tetapi argumen-argumen tersebut juga masih menyisakan keraguan tentang manusia sejati Yesus yang tidak berdosa.

Ajaran-ajaran PB tentang kemanusiaan Yesus Kristus, yang didukung berbagai bukti otentik menunjukkan bahwa Yesus itu sungguh-sungguh manusia. Namun, adanya kecenderungan-kecenderungan pada masa Kekristenan awal yang lebih menonjolkan keilahian Yesus daripada kemanusiaanNya (seperti dilakukan Kaum Dositis) telah membuat kebingungan di kalangan Kristen (Donal Guthrie, 2020). Umat Kristen percaya bahwa Tuhan telah menjadi manusia. Dilahirkan, makan dan minum, bertambah besar dan bertambah bijaksana, menangis, menderita dan mengalami kematian seperti manusia pada umumnya.

Pernyataan-pernyataan seperti; manusia Yesus bahwa kekuasaanNya melampaui Hukum Taurat, mengampuni dosa, memerintah alam, mengusir setan, dimuliakan di hadapan ketiga muridNya dengan cara yang tidak mungkin dapat diterima oleh manusia lainnya, membuat ada perbedaan yang hakiki antara Yesus dengan manusia lain (Putra Adi, 2022). Tetapi penulis kitab Injil Sinoptik tidak memecahkan persoalan antara kesamaan Yesus dan perbedaannya dengan orang atau manusia pada umumnya. Bahkan sebenarnya para penulis belum sadar akan hal ini. Banyak orang Kristen beranggapan bahwa segala sesuatu yang dilakukan Yesus selama pelayanannya di dunia ini, dilakukannya di dalam ke-IlahianNya. Yesus sanggup menjalani penderitaan yang sangat hebat di Kayu Salib, ajaranNya tentang mengasihi musuh, mengampuni dosa pun dapat dilakukan dalam natur keilahianNya (Entiman Nae Fandri, 2024).

Ada beberapa pandangan yang percaya Yesus itu tidak bisa berbuat dosa dan mereka yang berpegang pada kemungkinan berdosa, percaya bahwa Yesus bisa saja berdosa, namun juga bisa tidak berdosa. Dari dua pandangan itu ada yang berpendapat bahwa ajaran Alkitab yang benar adalah Yesus tidak mungkin berdosa, karena kalau Yesus bisa berbuat dosa, sampai saat ini Dia masih tetap bisa berdosa. Hal ini dikarenakan Yesus memiliki esensi yang sama dengan ketika Dia masih ada di dunia.

Ajaran_Kitab Suci secara eksplisit, menyatakan bahwa Dia dalam segala hal "sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa. Dia juga disebut sebagai Yang Kudus, Yang Benar dan Yang Adil. Salah satu konsili Gereja paling awal (Tahun 451 M) merumuskan doktrin tentang ketidakberdosaan-Nya menyatakan: "Manusia sejati, yang memiliki jiwa dan tubuh rasional, dengan intisari seperti kita sewaktu Dia menjadi manusia, dalam segala hal adalah seperti kita, kecuali dia tanpa dosa (Donal Guthrie, 2020). Apakah

dia tidak dapat berbuat dosa sudah sering kali didiskusikan. Tidak terpecahkannya persoalan antara kesamaan dan perbedaan Yesus dengan orang-orang lain telah memunculkan berbagai tuduhan-tuduhan tentang manusia Yesus antara lain:

- a. Konferensi the Modern Churchmen di Oxford, 1967, Canon Hugh Montefiore, Pendeta Great St. Mary, Cambridge, menyatakan: Kawan-kawannya adalah perempuan, tapi dia mencintai laki-laki (Entiman Nae Fandri, 2024).
- b. Dalam Novelnya Nikox Kazantzakis (1885 – 1957), judulnya O TELEFTEOS PIRAMOS, tahun 1955, mengisahkan Yesus yang tersalib membayangkan diri-Nya menikah dengan Maria Magdalena (Entiman Nae Fandri, 2024).
- c. Pesohor Tanah Air Syahrini dalam unggahan media sosialnya mengatakan bahwa “Bagaimana pun di dalam Kitab Suci, Yesus lahir, makan, tidur, berdoa dan punya keterbatasan pengetahuan. Sementara Islam mengajarkan bahwa Tuhan selalu sempurna. Oleh karenanya menurut Syahrini agar umat non-muslim untuk mempertanyakan kembali gagasan Tuhan, karena Yesus hanyalah seorang anak yang lemah dan tak berdaya bukan Tuhan yang Maha Kuasa (*Syahrini Dikecam Netizen Gara-Gara Bahas Yesus*, 2024).
- d. Erastus Sabdono berpendapat bahwa Yesus hanyalah manusia biasa, sejak dilahirkan dan memiliki pertumbuhan yang wajar seperti saudara-saudara Yesus yang lain, dia tunduk terhadap Hukum Taurat, dan Dia adalah ciptaan (Erastus Sabdono, 2023).

Dari ketiga penulis injil Sinoptik, Markus-lah yang lebih memusatkan perhatiannya kepada Yesus sebagai manusia. Di lain pihak, Matius dan Lukas memusatkan perhatian pada permulaan kehidupan Yesus sebagai manusia. Penelitian ini akan dikhususkan untuk memecahkan persoalan “Manusia Sejati Yesus dan Ketidak Berdosannya di Dalam Menjalankan Misinya”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan untuk mengkaji masalah penelitian yang ada adalah metode kepustakaan. Metode kepustakaan adalah jenis penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, laporan, dokumen, dan sumber-sumber literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dalam metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan menganalisis informasi yang sudah ada untuk mendapatkan pemahaman mendalam atau menarik kesimpulan mengenai topik yang diteliti. Metode ini berguna untuk memperoleh landasan teori yang kuat atau

melihat hasil penelitian sebelumnya yang mendukung kajian tertentu (Zed, 2008). Metodologi ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik tertentu dengan mengacu pada sumber-sumber yang ada.

3. PEMBAHASAN

Banyak teori yang membahas tentang dwi natur atau kemanusiaan dan keilahian Yesus serta ketidakberdosaan-Nya, diantaranya Esra Soru yang menyatakan bahwa pada waktu Yesus menjadi manusia, dia tidak kehilangan hakikat Allah. Dia tidak melepaskan hakikat Allahnya. Dengan demikian Yesus mempunyai 2 (dua) hakikat yaitu Allah dan manusia (Esra Soru, 2021). Selain Esra Soru, Apologet Kristen yang sangat populer Bambang Noorsena merumuskan dwi natur Yesus dengan istilah satu yang adalah dua. Sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia dengan mengutip ayat Alkitab Yohanes 1:1-3 dan 1 Petrus 3 ayat 18 (Bambang Noorsena, 2023). Sekalipun telah ada beberapa konsili dan pengakuan iman tentang keilahian dan kemanusiaan sejati Yesus, serta penjelasan-penjelasan dari para teolog dengan menyodorkan berbagai bukti-bukti sejarah dan penelitian akan ayat-ayat alkitab, tetapi tidak sedikit yang menolak dwinatur Yesus secara terang-terangan dan terselubung lewat penafsiran-penafsiran yang berbeda.

Terbaru terjadi kegaduhan dikalangan teolog dengan pandangan Erastus Sabdono yang mengatakan bahwa Yesus hanyalah Anak Allah dari antara Anak-Anak Allah yang lain, dan karena ketaatanNya menjadi dasar bagi Allah (Bapa) untuk menghukum Anak Allah lainnya, karena Yesus sebagai Anak Allah terbukti mampu untuk taat kepada rencana BapaNya. Ketaatan ini dengan penuh perjuangan sehingga Yesus dianugerahi Kasih Karunia Bapa. Terlebih Erastus Sabdono mengusung konsep monoteisme murni, dimana pengertian Anak Allah mengandung pengertian bahwa Yesus sedari awal mengaku lebih rendah daripada Bapak karena hanya menyandang sebagai “Anak” (Erastus Sabdono, 2023). Dia meyakini bahwa status lebih rendah ini tidak hanya disandang oleh Yesus ketika menjadi manusia. Menurutnya Yesus sendiri mengakui bahwa hanya Bapa yang paling tahu dan berkuasa atas segala hal. Dengan kata lain, sejak awal dan sampai akhir Yesus sebagai Anak Allah akan tetap lebih rendah dari Bapa (Erastus Sabdono, 2020). Pandangan ini didasari pada beberapa ayat, yaitu: Yoh 17:3 ITB, 1 Kor 8:6 ITB, Mazmur 82:6-7 ITB, Mazmur 82:6-7 ITB, Mazmur 82:6-7 ITB, Yoh 10:36 ITB, Yoh 5:26 ITB.

Dari beberapa ayat tersebut Erastus Sabdono meyakini dan mengajarkan bahwa Yesus tidak pernah menyamakan diriNya dengan Allah. Dia hanya mengaku sebagai Anak Allah.

Yesus selalu mengatakan bahwa Bapa lebih besar dari Aku. Allah adalah sumber kehidupan Yesus Kristus. Selanjutnya Erastus Sabdono berpandangan bahwa Yesus yang dikuasai Logos dari Theos berimplikasi bahwa Yesus hanya dihinggap kuasa dan Roh Bapa (Erastus Sabdono, 2023). Penghinggapan ini dimaksudkan supaya Yesus melakukan tugas-tugas tertentu yang diberikan oleh Allah Bapa. Bahkan Dia menjelaskan bahwa Yesus hanyalah pelaksana tugas dari Bapa, juga katanya Yesus bukan juruselamt.

Esra Soru berpendapat bahwa kemanusiaan Yesus itu diciptakan oleh Allah, tidak mungkin *made in heaven*(Esra Soru, 2022a). Sementara Bambang Noorsena mengatakan bahwa yang mati itu adalah kemanusiaan Yesus, bukan keilahianNya(Bambang Noorsena, 2024). Tetapi Bambang Noorsena tidak menjelaskan apakah Yesus itu ciptaan atau tidak. Beberapa ayat alkitab yang dijadikan rujukan oleh Esra Soru untuk mendukung teorinya antara lain: Galatia 4:4, Lukas 3: 23-38, 1 Korintus 15:47, Kejadian 3 ayat 15, Roma 9:5, Ibrani 7 ayat 14, Lukas 1:41-42. Lebih jauh dijelaskan bahwa jika kemanusiaan Yesus tidak diciptakan, tetapi buatan sorga, maka tidak mungkin Yesus takluk kepada hukum taurat, memiliki silsilah, disebut sebagai keturunan daging, dan berasal dari keturunan Yehuda. Lagi pula disebut manusia kedua dan berasal dari benih perempuan. Hal ini menurutnya semakin menguatkan bahwa Yesus sebagai manusia adalah ciptaan, karena manusia pertama yaitu Adam juga diciptakan. Sementara itu Bambang Noorsena fokus kepada keilahian, ketuhananan serta hubungannya dengan kemanusiaan Yesus. Menurut Yesus adalah manusia dan Yesus adalah Tuhan, dimana keilahian Yesus dan ketuhananNya adalah hal yang berbeda(Bambang Noorsena, 2024). Keilahian Yesus adalah sosoknya yang tidak kelihatan sebagaimana tertulis di dalam ayat alkitab Yohanes 1:1-3.

Yesus sebagai firman tidak menunjuk kepada wujud fisikNya, bukan dalam makna sebagai manusia, tidak menunjukan kepada wujud Yesus yang kelihatan, bukan yang menciptakan segala sesuatu dalam makna keilahian Yesus sebagai kurios atau Anak Allah. Secara daging Yesus adalah anaknya Maria, anaknya Daud karena keturunan Yehuda. Tetapi Yesus yang dikandung Maria itu, adalah tuan segala tuan (lord), menunjuk kepada Raja Mesias yang akan datang. Sebagai penyelamat yang akan datang (Timothy, 2022). Yesus disebut tuan, saat sebelum manusia mengetahui siapa Dia sesungguhnya, tetapi ketika manusia tau siapa dia maka Yesus tidak sekedar tuan, tetapi Dia adalah Tuhan sang penguasa yang hebat. dan yang menjadikan Yesus sebagai penguasa tuan segala tuan adalah Allah.

Bambang Noorsena juga berpendapat bahwa istilah Allah menunjuk kepada firman yang bersama dengan Allah dan firman itu adalah Allah, maka istilah Tuhan menunjuk

kepada kemanusiaan Yesus sebagai gelar yang diterapkan kepada kemanusiaan Yesus (Bambang Noorsena, 2024). Dalam Bahasa Yunani istilah Kurios memiliki makna ganda yaitu tuan sekaligus Tuhan. Illah menunjuk kepada sesembahan, tapi Tuhan menunjuk kepada sang penguasa. Untuk membuktikan makna ketuhanan itu merujuk kepada kemanusiaan Yesus dibandingkan dengan kitab Filipi 2:5-11. Dia yang walaupun dalam rupa Allah yaitu sebagai firman Allah yang bersama-sama dengan Allah dan firman Allah itu adalah Allah. Sebagai Firman Allah, Yesus adalah Allah, tetapi ketika turun ke dunia, Dia menjadi seorang hamba, sama dengan kita, bahkan sebagai manusia Dia telah taat, bahkan taat setaat-taatnya, sampai mati di Kayu Salib dalam kehinaan. Itulah sebabnya, Allah telah meninggikan Dia dan mengaruniakan kepadaNya, nama di atas segala nama dan segala lidah mengaku Yesus Kristus adalah Tuhan, supaya yang ada di bumi, di bawah bumi di atas bumi mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan (LORD) bagi kemuliaan Allah Bapa (Richard Swinburne, 2022).

Jadi Tuhan itu menunjuk kepada penguasaan, artinya Yesus diberi kekuasaan oleh Allah, merujuk kepada Matius 28 “Segala kuasa baik di Sorga maupun di atas bumi telah dilimpahkan kepadaKu, kata Yesus. Itu artinya bahwa Allah telah melimpahkan kepada Yesus baik kekuasaan Sorgawi maupun kekuasaan duniawi. Mengutip Kisah Para Rasul 2:36 b “bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus. Jadi yang menjadikan Yesus itu Tuhan yaitu Allah itu sendiri, karena kemanusiaan Yesus yang datang ke dunia, telah taat sampai mati di Kayu Salib.

Karena Firman jadi manusia atau menjadi daging, maka kelahiranNya tanpa Bapak, dan bukan kelahiran tanpa Bapak ini yang menyebabkan dia sebagai yang Ilahi atau Allah, tetapi karena Dia firman Allah lahir ke dunia maka tanpa Bapak. Sebab untuk membuktikan bahwa Yesus firman yang menjadi daging (Kostenberger, Andreas J., 2015). Benih yang dikandung itu adalah benih firman Allah yang menjadi manusia dan perantaranya adalah Maria. Yesus menghidupkan orang mati atas izin Allah, datang pada hari kiamat untuk mengadili orang hidup dan orang mati, menjadi Hakim yang adil. Semua itu adalah jabatan dari Allah. Allah yang bersama firmanNya dan Roh Nya yang satu dengan Allah, maka firmanNya itu yang turun ke dunia menjadi manusia dan kemanusiaanNya itu digelari dengan Tuhan karena Allah telah mempercayakan penghakimanNya yang menjadi Mesias Ilahi.

Dimas Anugerah menuliskan pendapatnya bahwa Allah menjadi manusia bukanlah pandangan umum. Mengapa Allah mengambil rupa manusia (*Cur Deus Homo*) adalah pergumulan khas komunitas Kristen (Anugrah Dimas, 2022). Di dalam konteks *Cur Deus*

Homo sejak awal memang tidak diarahkan kepada mereka yang tidak percaya. Ia rela mengutus putranya menggantikan manusia untuk menerima hukuman. Singkatnya Yesus Kristus harus memenuhi dua persyaratan sebagai pengganti (penebus manusia berdosa), pertama Ia adalah manusia; kedua, Ia tidak berdosa. Dan Ia memenuhinya. Dari berbagai pandangan tersebut, penulis sependapat bahwa Yesus sungguh-sungguh manusia sekaligus Allah, namun menolak pandangan Esra Soru yang berpandangan bahwa kemanusiaan Yesus itu diciptakan oleh Allah.

Ada beberapa pandangan yang percaya Yesus itu tidak bisa berbuat dosa dan mereka yang berpegang pada kemungkinan berdosa, percaya bahwa Yesus bisa saja berdosa, namun juga bisa tidak berdosa. Dari dua pandangan itu ada yang berpendapat bahwa ajaran Alkitab yang benar adalah Yesus tidak mungkin berdosa, karena kalau Yesus bisa berbuat dosa, sampai saat ini Dia masih tetap bisa berdosa karena Yesus memiliki esensi yang sama dengan ketika Dia masih ada di dunia.

Beberapa Teolog seperti Charles Hodge berpendapat bahwa Yesus Kristus dapat berbuat dosa. Dasar pendapatnya adalah bahwa godaan itu bukanlah suatu realitas kecuali ada suatu kesempatan untuk melakukannya (Donald Guthrie, 2011). Pendapat lain mengatakan bahwa Yesus tak pernah berdosa.

Beberapa Teolog lainnya berpendapat bahwa Keilahian Kristuslah yang membuatnya tak dapat berbuat dosa karena (Andreas Budi Setyobakti, 2022):

- a. Imunitasnya – Identitas dirinya yang tak pernah berubah Ibrani 1:12,3:8 bahwa Ia tetap kudus baik dulu, sekarang dan selama-lamanya;
- b. Kekuatannya (Omnipotensi) – jatuh ke dalam godaan menunjukkan suatu kelemahan moral atau kurangnya suatu kekuatan. Kristus mempunyai kuasa yang besar dan karenanya tidak dapat jatuh ke dalam dosa.
- c. KemahatahuanNya (Omniscience – Iblis menjatuhkan kita dengan cara menipu kita, tapi Yesus mempunyai pengetahuan ilahi sehingga Ia tak dapat ditipu).

Menurut Esra Soru ketidakberdosaan Yesus adalah karena kesucianNya artinya bebas sama sekali dari dosa atau kesalahan (Esra Soru, 2022b). Kesucian Yesus tidak sama dengan orang suci seperti yang tertulis di dalam Matius 5:8, Kis. 9:32, Kejadian 9:6

Bukti Kesucian/Ketidakterdosaan Yesus

- a. Yesus tidak takluk walau dicobai

Yesus hanya dicobai dari luar dirinya. Pencobaan yang Yesus alami berasal dari luar dirinya bukan dari dalam, seperti iri hati, berzinah, dll. Sementara manusia dicobai

dari dalam dan dari luar dirinya. Beberapa ayat yang mendukung: Ibrani 4:15, Yohanes 14:30, Matius 16:23

b. Yesus Tidak Pernah Mengaku Dosa

Sepanjang catatan Alkitab, tidak pernah dituliskan bahwa Yesus pernah mengaku dosa, bahkan Yesus berani menantang orang-orang untuk menunjukkan kesalahannya seperti tertulis di dalam Yohanes 8:46.

c. Pengakuan Berbagai Pihak Tentang Kesuciannya

1) Dari Allah Bapa

Allah Bapa sendiri menyatakan berkenan atas hidup Yesus, Matius 17:5

2) Dari Roh Kudus

Roh Kudus tidak secara langsung memberi pengakuan tentang kekudusan Yesus, tetapi orang Kristen percaya bahwa para penulis Alkitab diinspirasi/dinafaskan oleh Roh Kudus seperti yang tertulis di dalam 2 Petrus 1:21, Yesaya **53:9**, Ibrani 7:26, 2 Korintus 5:21.

3) Pengakuan Yesus Sendiri, Yohanes 8:29

4) Murid-Murid dan Orang Percaya

Yohanes 6:68-69, Petrus 3:12-14, Petrus 3:12-14, Kisah Para Rasul 4:27&30.

5) Musuh-Musuhnya

Lukas 23:4; Matius 27:19, Lukas 23:4, Matius 27:4, dan Lukas 23:47.

d. Iblis/Setan

Lukas 4:33-34

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semua teolog berpandangan yang sama tentang Dwi Natur dan Ketidakberdosaan Yesus, tetapi tentang bagaimana peran kemanusiaan sejati, Keilahian dan Ketuhanan Yesus dalam diri Yesus dan pelayanannya serta beberapa pandangan yang percaya Yesus itu tidak bisa berbuat dosa dan mereka yang berpegang pada kemungkinan berdosa, percaya bahwa Yesus bisa saja berdosa, namun juga bisa tidak berdosa, masih menjadi polemik sampai dengan saat ini, bahkan mengesankan bahwa betapa sulitnya menemukan benang merah diantara ayat alkitab yang satu dengan yang lain untuk menjelaskan kesemuanya itu. Dalam beberapa hal penulis berbeda pandangan dengan berbagai pendapat tersebut, sebahagian setuju dan bagian lainnya bagaikan merangkai potongan-potongan *puzzle* yang berserakan di dalam berbagai memori logika para teolog dan pemikir-pemikir tersebut.

Untuk memudahkan di dalam memahaminya, penulis akan memulai dengan suatu ilustrasi sebagai pengantar. Penulis menyadari bahwa ilustrasi ini jauh dari kata sempurna,

tetapi setidaknya akan menolong di dalam merenungkan cara berpikir penulis yang alkitabiah.

Ketika pangeran William seorang pangeran keturunan bangsawan darah biru, menikah dengan Kate Middleton perempuan yang berasal bukan dari keturunan bangsawan atau darah biru tetapi merupakan rakyat biasa, maka anak-anak yang lahir dari perkawinan tersebut tetap menyandang status bangsawan, mengikuti garis keturunan Ayahnya seorang Putera Mahkota, tidak mengikuti garis keturunan Kate Middleton Ibu yang berasal dari rakyat biasa. Tetapi pola asuh, tradisi, kebiasaan sebagai rakyat biasa dan kebiasaan-kebiasaan Kate Middleton yang diterima dari lingkungan keluarganya sedikit banyak diteruskan juga kepada anak-anaknya yang keturunan bangsawan itu.

Gambaran berikutnya seperti anak Cristiano Ronaldo pesepakbola terkenal, memiliki anak dari hasil meminjam Rahim seorang perempuan, yang bahkan sampai dengan saat ini tidak diketahui identitasnya. Anak itu tetaplah anak Cristiano Ronaldo, sekalipun dikandung oleh Ibu pengganti yang “dipinjam rahimnya”. Anak itu sah menyandang garis keturunan Cristiano Ronaldo dan menjadi salah satu ahli warisnya yang sah.

Walau tidak dapat dipersamakan, namun pendekata ini dapat menjelaskan secara sederhana akan Dwinatur Keilahian dan Kemanusiaan Yesus. Kelahiran. Yesus yang dikandung oleh Roh Kudus. Benih yang dikandung itu adalah benih firman Allah yang menjadi manusia dan perantaranya adalah Maria. Dengan kata lain anak yang dilahirkan Maria itu adalah merupakan benih Ilahi dengan “meminjam” Rahim Maria seorang perempuan yang menjaga kesuciannya. “Peminjaman Rahim” ini bagian dari penggenapan nubuatan-nubuatan kitab para Nabi seperti yang tertulis di dalam kitab Yeremia 23:5.

Anak Bernama Yesus yang dilahirkan Maria itu adalah sepenuhnya yang ilahi karena berasal dari benih firman Allah. Tetapi Allah bukanlah Cristiano Ronaldo yang menutupi identitas perempuan yang melahirkan anak baginya. Allah Bapa mengekspose kelahiran “anakNya” yang dilahirkan oleh Maria dan tidak menutupi identitas kemanusiaan Yesus. Firman jadi manusia. Yang ilahi itu, yang setara dengan Allah itu telah mengosongkan diriNya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia.

Gambaran lainnya untuk menjelaskan kemanusiaan Yesus. Andaikata Putera Mahkota Inggris saat ini yaitu William terlahir dari seorang rakyat biasa dan tidak tinggal di istana, tetapi tinggal di lingkungan rakyat biasa mengikuti Ibu nya, dia tetaplah mewarisi garis keturunan Bangsawasan, bukan berarti darah birunya hilang karena terlahir dari seorang Ibu yang bukan keturunan bangsawan.

Tetapi di mata dunia dia hanyalah seorang rakyat biasa karena lahir dari seorang Ibu yang menyandang status sebagai rakyat biasa, menjalani keseharian sesuai tradisi dan kebiasaan Ibunya yang jauh dari tradisi dan kebiasaan istana. Menerima pola asuh dari lingkungan keluarga Ibunya yang tentu berbeda dengan kebiasaan yang ada di Istana.

William tidak kehilangan kebangsawanannya, tetapi atribut putera mahkotanya belum disematkan kepadanya dan seluruh kekuasannya sebagai Putera Mahkota tidak ada padanya. Itu sebabnya dia tunduk kepada tradisi, kebiasaan dan pola asuh dari Ibu nya. William sepenuhnya keturunan bangsawan dan sepenuhnya juga rakyat biasa, tetapi tidak terjadi percampuran identitas. Sebagai rakyat biasa tidak membuatnya kehilangan darah biru yang mengalir di tubuhnya.

Melalui gambaran William ini kita dapat mengerti bahwa Kemanusiaan dan Keilahian Yesus juga kurang lebih sama. Sejak sebelum dunia dijadikan hingga selama-lamanya keilahian Yesus tidak berubah dahulu, sekarang sampai selama-lamanya. Sebagaimana Firman Tuhan berkata “Sebelum dunia ini diciptakan, Firman sudah ada. Firman itu bersama-sama Allah, dan Firman itu sama dengan Allah.”... “Firman itu sudah menjadi manusia dan tinggal diantara kita”. Ketika Allah meminjam rahim Maria, Roh Allah yang Allah itu sendiri mengambil rupa manusia. Yesus menambahkan natur kemanusiaan di dalam dirinya. Dia sungguh-sungguh manusia, menjalankan tradisi keluarganya sebagaimana ayat alkitab berkata bahwa Yesus tunduk kepada hukum Taurat. Ketundukannya kepada Hukum Taurat bukan karena Dia sebagai ciptaan sebagaimana pandangan Esra Soru, tetapi di dalam kemanusiannya yang mengikuti tradisi dan pengajaran-pengajaran yang berlaku di dalam keluarga Maria Ibunya.

Ketundukan Yesus kepada Hukum Taurat bukan di dalam keilahianNya, tetapi di dalam kemanusiannya. Hingga Yesus dibaptis oleh Yohanes pembaptis Yesus sepenuhnya menjalankan seluruh hukum dan tradisi Yahudi mengikuti tradisi Maria. Dia menjalani kesehariannya sungguh-sungguh di dalam kewajaran sebagai seorang manusia sejati, yang hidup di tengah-tengah masyarakat Yahudi dengan segala pergumulan kehidupan sosialnya. Pembaptisan Yesus sebagai tanda telah dipatahkannya tradisi Yahudi yang sudah diterimaNya, Allah Bapa mengurapinya setelah dibaptis. Allah berkenan atas hidupNya, setelah tradisi Yahudi dipatahkan, seperti tertulis di dalam Matius 3:17 lalu terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan: "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.

Baptisan yang diterima Yesus sebagai tanda “lahir baru” sebagaimana orang percaya lakukan saat ini. Dipatahkannya tradisi Yahudi atas Yesus dapat dimaknai sebagai “lahir

baru” bagi Yesus di dalam kemanusiaanNya diterima sebagai bagian dari Kerajaan Sorga. Hal ini sejalan dengan ayat Alkitab Yohanes 3:5 . Itu sebabnya Allah Bapa berseru bahwa Dia berkenan atas kemanusiaan Yesus yang sudah “lahir baru” itu.

Sejak pengurapan Yesus itu Kuasa Allah yang maha tinggi di dalam kemanusiaanNya turun atasNya. Dia sebagai utusan dilantik dan kepadaNya diberi Kuasa. Melanjutkan ilustrasi kisah William, sebagai putera seorang bangsawan, dia diutus untuk melaksanakan misi Raja, dan di dalam pengutusan itu, Raja memberinya sebahagian dari kewenangan dan kuasanya untuk mendukung kegiatan misi itu hingga berhasil (Sendjaya Sen, 2021). Tetapi gelar putera mahkota dan seluruh wewenang dan haknya sebagai putera mahkota belum disematkan kepadanya. Dalam diri Yesus dapat juga digambarkan demikian. Yesus di dalam kemanusiaanNya diutus Allah Bapa menjalankan misi karya penebusan, penyelamatan umat manusia dan untuk menjalankan misi ini, Allah Bapa memberinya Kuasa untuk mendukung misi keselamatan itu.

Itu sebabnya dengan kuasa yang diterimaNya dari Bapa, Yesus dapat memberi pengampunan, Hukum Taurat tidak lagi berkuasa atasNya, membuat tanda-tanda muzijat menghidupkan orang mati, mengusir setan, meredakan angin ribut, dll. Tetapi mengenai kedatangan anak manusia yang kali kedua, Yesus tidak mengetahui kapan hari dan saat itu seperti tertulis di dalam Matius 24:36 . Yesus tidak mengetahui masa itu, karena Allah Bapa tidak memberikan kuasa itu kepadaNya, karena tidak berkaitan dengan misiNya sebagai utusan.

Dalam pandangan Bambang Noorsena keilahian itu berbicara tentang sesembahan, sesuatu yang disembah, bukan tentang kuasa(Bambang Noorsena, 2024). Kuasa itu melekat dengan atribut Ketuhanan. Penulis sependapat dengan Bambang Noorsena, bahwa Keilahian itu adalah sesembahan, Tuhan itu adalah gelar yang diberikan Allah Bapa kepada Yesus karena taat setaat taatnya hingga mati di Kayu Salib selama menjalankan misi keselamatan manusia itu hingga sukses dengan sempurna. Gambaran William yang berhasil menjalankan misi yang ditugaskan Raja, Raja menerimanya masuk ke dalam istana dan dianugerahkan gelar putera mahkota dan seluruh atribut yang melekat serta kuasa sebagai Putera Mahkota diberikan kepadanya.

Mengenai keilahian dan Ketuhanan, penulis mengilustrasikan, seperti garis keturunan bangsawan, hal ini menjelaskan strata atau kasta di tengah masyarakat yang harus dihormati dan disanjung oleh rakyat biasa. Tetapi tidak semua keturunan bangsawan diberi gelar Raja dan mempunyai kekuasaan sebagai seorang Raja. Walau tidak setara tetapi ilustrasi itu dapat

menolong pembaca untuk lebih mudah memahami seperti apa konsep keilahian, kemanusiaan dan ketuhanan Yesus.

Dia yang ilahi adalah Allah yang disembah, di dalam kemanusiaanNya hanyalah sebagai utusan untuk menjalankan misi penyelamatan manusia, digelari Mesias atau tokoh penyelamat (pembebas), seorang yang menjadi wakil Allah untuk pembentukan suatu zaman baru bagi umatNya, dan/atau digelari Kristus yaitu yang diurapi atau ditahbiskan secara khusus untuk tugas yang tertentu. Kemudian disematkan gelar Tuhan setelah misi berhasil sesuai rancangan Allah Bapa.

Yesus yang berhasil menjalankan misi di dunia, dianugerahi gelar sebagai Tuhan, Raja di atas segala Raja, segala kuasa di bumi dan di Sorga diberikan kepadaNya, duduk di sebelah kanan Takhta, serta hak kesulungan dianugerahkan kepadaNya *after mission complete*. Ayat Alkitab yang mendukung pandangan ini, yaitu: Matius 28:18, Daniel 7:14, Markus 16:19, Roma 8:34, Roma 1:4, Mazmur 89:28, Kolose 5:15, Markus 16:19

Tentang ketidakberdosaan Yesus, penulis memiliki pandangan yang sama dengan Esra Soru, bahwa ketidakberdosaan Yesus adalah karena kesucianNya artinya bebas sama sekali dari dosa atau kesalahan. Dia yang bersumber dari benih ilahi, Firman jadi manusia, itu sebabnya Yesus itu suci dan kudus di dalam diriNya, Dia tidak mengenal Dosa. Yesus kudus dari dalam dirinya karena keilahianNya itu sendiri.

Ibrani 4:15 berkata, Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah. Dia tidak mengenal dosa, tetapi Allah Bapa memandangnya berdosa karena dosa umat manusia yang hendak diselamatkan itu. Tetapi diri Yesus sendiri tidak berdosa. Jika tidak demikian, maka tidak dapat dikatakan bahwa dosa manusia telah ditanggungkan kepadaNya. Lewat kematianNya di Kayu Salib dan kebangkitanNya, Yesus mengalahkan maut, saat itu lah manusia yang berdosa dibenarkan oleh iman Roma 4:4-5. Setelah kita dibenarkan oleh iman, saat Allah melihat kita yang masih berdosa, yang Ia lihat adalah Kristus yang menanggung dosa itu di dalam kita. Itu sebabnya kita dianggap benar.

4. KESIMPULAN

Dari berbagai pandangan dan kajian di atas, penulis cenderung mengarah kepada teologinya Bambang Noorsena, karena argumen-argumen yang dikemukakan jauh lebih alkitabiah. Penulis menyimpulkan bahwa Yesus dikatakan manusia sejati karena tiga hal: a) datang ke dunia lewat rahim Maria yang dipinjam oleh Roh Kudus; b) tunduk kepada hukum taurat dan tradisi Yahudi hingga Dia dibaptis oleh Yohanes Pembaptis “Lahir Baru”; c) tidak

berdosa, karena hakikatnya manusia sejati adalah imago dei (cerminan) Allah. Sebagai cerminan Allah selayaknya manusia itu bebas dari dosa. Yesus tidak berbuat dosa bahkan tidak mengenal dosa di dalam diriNya.

Selama menjalankan misiNya di dunia, Yesus tidak bertindak di dalam natur keilahianNya. Dia sungguh-sungguh bertindak di dalam kemanusiaanNya, dengan kuasa khusus dan/atau pengurapan yang diberikan Allah Bapa kepadaNya untuk mendukung kesuksesan misi tersebut. Kuasa yang diberikan Allah Bapa terbatas hanya untuk mendukung misiNya. Yesus sanggup menanggung penderitaan sedemikian hebat, hingga tergantung di Kayu Salib bukan karena Kuasa yang ada padaNya. Tetapi karena komitmenNya yang teguh untuk memperlakukan Allah Bapa, seperti tertulis di dalam Yohanes 17:4-5. Untuk mendukung kesuksesan misiNya Yesus harus memenuhi 2 (dua) syarat sebagai pihak yang kepadaNya ditanggungkan dosa umat manusia, sebagai pengganti umat berdosa untuk naik ke Kayu Salib. Ia adalah manusia dan dosa tidak ada pada diriNya. Yesus memenuhi kriteria itu.

REFERENSI

Andreas Budi Setyobakti. (2022). *Jurnal The Hypostasis of Jesus and His Reflection for Current Believers*. 186–187.

Anugrah Dimas. (2022). *Yesus dan Celana Kolor*. Gramedia.

Bambang Noorsena. (2023). *Bongkar Dwi Natur Yesus*.
<https://www.youtube.com/watch?v=1EkmGHi3GPU>

Bambang Noorsena. (2024). *Kemanusiaan dan Ketuhanan Yesus*.
https://www.youtube.com/watch?v=_DkszcbFnP

Donal Guthrie. (2020). *Teologi Perjanjian Baru 1*. BPK Gunung Mulia.

Donald Guthrie. (2011). *Teologi Perjanjian Baru 2*. BPK Gunung Mulia.

Entiman Nae Fandri. (2024). *Considering Jesus*. Lembaga Penerbitan STT Biblika Jakarta.

Erastus Sabdono. (2020). *Yesus tidak sederajat dengan Allah*.
<https://www.youtube.com/watch?v=2gVwO0nZCyU>

Erastus Sabdono. (2023). *Rangkuman Ajaran Sesat Erastus Sabdono*.
https://www.youtube.com/watch?v=BU4_Csd1XIA 24&25 Juli 2024, 5:15 PM&4:22 PM menit 6:55 – 7:03

Esra Soru. (2021). *Seputar Dwi Natur Yesus*.

Esra Soru. (2022a). *Kemanusiaan Yesus Diciptakan?*

<https://www.youtube.com/watch?v=KdQtBbWdqzc>

Esra Soru. (2022b). *Ketidak berdosaan Yesus.*

https://www.youtube.com/watch?v=Ujhp_IIRtkc

Kostenberger, Andreas J. (2015). *Encountering John* (Kedua). Literatur Saat.

Putra Adi. (2022). Bukti-Bukti Keilahian dan Kemanusiaan Yesus Dalam Perjanjian Baru. *Saint Pauls Review*, 2(1), 1–14.

Richard Swinburne. (2022). *Apakah Allah Ada* (Revisi). Literatur Perkantas Jatim.

Sendjaya Sen. (2021). *Menghidupi Injil & Menginjili Hidup*. Literatur Perkantas Jatim.

Syahrini *dikecam Netizen gara-gara bahas Yesus.* (2024).
<https://www.youtube.com/watch?v=qM5k2UaKCyl> 29 Juli 2024, , 1:02 PM, menit 0:16-0:46

Timothy, K. (2022). *Jesus The King*. Literatur Perkantas Jawa Timur.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.